

EVALUASI PEMANFAATAN E-LEARNING DALAM PROSES PEMBELAJARAN DISTANCE LEARNING DI SMP IIBS AL MAAHIRA MALANG

Abdur Rauf¹, Auliatul Amin²

¹ Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

² Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: abdurrauf001448@gmail.com¹, auliaamin06@gmail.com²

Received: Juni 2021	Accepted: Juli 2021	Published: Juli 2021
---------------------	---------------------	----------------------

Abstract: *During the pandemic, the majority of learning activities are directed at using e-learning, including learning Arabic. The use of e-learning requires evaluation for future improvements. The study was conducted to evaluate the use of e-learning in the student learning process at SMP IIBS AL MAAHIRA PUTRI Malang during the COVID-19 pandemic, especially in learning Arabic. This research was conducted on all seventh grade students of SMP IIBS AL MAAHIRA PUTRI Malang. The method used in this research is descriptive quantitative, with data collection techniques using a questionnaire distributed through Google form. The results of the evaluation showed that the majority of students preferred to use google meet, using a laptop. Although in the form of distance learning, learning can still be effective, where 77.6% of students are still enthusiastic about doing assignments from the teacher. The majority of students still prefer face-to-face learning. The results of this evaluation have implications for educators to be able to create interesting, creative and innovative learning designs, so that distance learning can still be effective.*

Keywords: *E-Learning, Covid-19, Distance Learning*

Abstrak: *Selama pandemi berlangsung, mayoritas kegiatan pembelajaran diarahkan menggunakan e-learning, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Pemanfaatan e-learning membutuhkan evaluasi untuk perbaikan kedepannya. Penelitian dilakukan untuk mengevaluasi pemanfaatan e-learning pada proses belajar siswa di SMP IIBS AL MAAHIRA PUTRI Malang pada saat pandemi covid berlangsung, terutama dalam hal belajar bahasa Arab. Penelitian ini dilakukan kepada seluruh siswa kelas VII SMP IIBS AL MAAHIRA PUTRI Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket yang disebarakan melalui Google form. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih suka menggunakan google meet, dengan alat laptop. Meski berupa distance learning, pembelajaran tetap dapat efektif, di mana 77,6% siswa tetap antusias mengerjakan tugas dari guru. Mayoritas siswa tetap lebih menyukai pembelajaran tatap muka. Hasil evaluasi ini berimplikasi kepada pendidik agar dapat membuat rancangan belajar yang menarik, kreatif serta inovatif, agar pembelajaran jarak jauh tetap bisa efektif.*

Kata Kunci: *E-Learning, Covid-19, Distance Learning*

A. Pendahuluan

Covid 19 adalah kondisi pandemi yang sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga untuk mencegah penularannya, maka banyak hal yang dilakukan baik itu dari individu ataupun dari pemerintah. Upaya yang dilakukan untuk mendukung agar tidak menyebarnya virus pandemi covid 19 dan mengurangi efek penularannya, salah satunya adalah dengan cara proses pembelajaran yang tidak dilakukan secara tatap muka langsung atau duduk di kelas dalam keadaan berkerumunan. Hal ini adalah langkah untuk mencegah daripada penularan covid 19. Salah satu proses yang diambil untuk menjadikan alternatif dalam proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan beberapa media dan memanfaatkannya sebagai alternatif, dikarenakan proses tatap muka ataupun belajar di kelas tidak bisa dilakukan saat covid-19 karena semua sekolah ditutup. Proses pembelajaran yang dilakukan secara online itu tertera di dalam surat edaran yang dikeluarkan oleh Kemendikbud nomor 4 tahun 2020 yang pelaksanaan proses belajar masa darurat covid 19.

Kegiatan belajar online dilakukan dengan mengakses beberapa materi dari sumber pendidik ke peserta didik yang dilakukan dengan menggunakan beberapa media seperti google meet, zoom meeting, whatsapp, google classroom, dan lain-lain yang semuanya termasuk media pembelajaran berbasis e-learning. Salah satu media yang dilakukan saat proses belajar adalah *Google meet* yang dilakukan oleh pendidik saat menjelaskan beberapa materi yang ingin disampaikan melalui pemaparan materi berbentuk *Power Point* untuk siswa, kemudian dibagikan agar siswa mudah dalam proses mengulang pelajaran secara mandiri juga sebagai bahan materi untuk mempersiapkan evaluasi yang dilakukan setiap akhir bulan setelah selesai pembahasan materi. Karena proses pembelajaran yang dilakukan secara online memiliki akses yang tidak terbatas ruang dan waktu.

Salah satu proses yang diambil untuk menjadikan alternatif dalam proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan beberapa media dan memanfaatkannya sebagai alternatif, dikarenakan proses tatap muka ataupun belajar di kelas tidak bisa dilakukan saat covid-19 karena semua sekolah ditutup. Proses pembelajaran yang dilakukan secara online itu tertera di dalam surat edaran yang dikeluarkan oleh Kemendikbud nomor 4 tahun 2020 yang pelaksanaan proses belajar masa darurat covid 19.

Kegiatan belajar online dilakukan dengan mengakses beberapa materi dari sumber pendidik ke peserta didik yang dilakukan dengan menggunakan beberapa media seperti google meet, zoom meeting, whatsapp, google classroom, dan lain-lain yang kesemuanya termasuk media pembelajaran berbasis e-learning. Salah satu media yang dilakukan saat proses belajar adalah *Google meet* yang dilakukan oleh pendidik saat menjelaskan beberapa materi yang ingin disampaikan melalui

pemaparan materi berbentuk *Power Point* untuk siswa, kemudian dibagikan agar siswa mudah dalam proses mengulang pelajaran secara mandiri juga sebagai bahan materi untuk mempersiapkan evaluasi yang dilakukan setiap akhir bulan setelah selesai pembahasan materi. Karena proses pembelajaran yang dilakukan secara online memiliki akses yang tidak terbatas ruang dan waktu.

Pembelajaran secara online juga dituntut untuk bisa dilakukan secara maksimal maka pembelajaran harus dilakukan secara sinkron dan asinkron. Sinkron sendiri memiliki arti bahwa guru dan peserta didik saling bertatap muka dan bisa berinteraksi secara langsung dan ini bisa digunakan beberapa media seperti *Google Meet*, *Zoom Meeting* yang memungkinkan peserta didik untuk langsung berinteraksi dengan mengajukan pertanyaan ataupun diskusi dalam suatu materi. Sedangkan pembelajaran secara asinkron peserta didik belajar secara mandiri dengan berinteraksi langsung dengan internet, wikipedia, dan pembelajaran secara sinkron siswa lebih dituntut untuk mencari materi secara mandiri, kelebihan pembelajaran asinkron memberikan keuntungan seperti kenyamanan dan fleksibilitas, melatih siswa untuk tanggung jawab kehidupan pribadi dan profesional. Yang membedakan keduanya adalah sinkron seperti kelas virtual sedangkan asinkron belajar mandiri dengan sumber belajar online yang diperlukan oleh siswa. Adapun konsep pembelajaran bahasa Arab secara online adalah sinkron yaitu dengan cara memulai di media online *Google Meet*, dan sedang asinkron dilakukan apabila siswa akan mempraktekkan beberapa *hiwar* atau percakapan untuk penugasan yang harus dilakukan di setiap bulan saat evaluasi.

Adanya suatu interaksi antara peserta didik dan pendidik yang dapat berkomunikasi timbal balik secara langsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar adalah proses dari suatu pembelajaran.¹ Proses belajar secara online maupun secara langsung (*offline*) perlu memerhatikan tercapainya tujuan pembelajaran, seperti pendapat Robert F Mager² bergagasan bahwa tujuan dari suatu pembelajaran adalah suatu kompetensi-kompetensi pada setiap peserta didik, suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk lisan untuk menggambarkan hasil pembelajaran atau deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah pembelajaran dilakukan. Beberapa pendapat ahli dengan merumuskan beberapa tujuan pembelajaran yang beragam akan tetapi semuanya beresensi bahwa:

1. Tujuan pembelajaran adalah terdapat suatu perubahan sikap atau kompetensi pada peserta didik setelah kegiatan pembelajaran diikuti.

¹ Ad Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses: Petunjuk Untuk Merencanakan Dan Menyampaikan Pengajaran* (Grassindo, 1991), 114.

² Lihat di Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).

2. Tujuan pembelajaran adalah muara rangkaian suatu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan terhadap perubahan peserta didik.

Suatu pembelajaran dapat dinyatakan tercapai apabila telah memenuhi beberapa hal, yaitu: kondusifitas saat proses pembelajaran, bahan ajar yang digunakan, dan media pembelajaran yang digunakan.

Pembelajaran jarak jauh menggunakan *e-learning* membutuhkan evaluasi, bagaimana pemanfaatannya dan apakah cukup efektif terutama dari sisi siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pemanfaatan e-learning SMP IIBS Al Maahira Malang, sehingga didapatkan gambaran apakah pembelajaran menggunakan e-learning yang dilakukan selama pandemi cukup efektif mendapatkan antusiasme dari siswa. Dengan evaluasi ini, dapat menjadi landasan bagi para pendidik maupun pengambil kebijakan untuk perbaikan ke depannya.

B. Kajian Teori

1. E-Learning dan Esensi Pembelajaran

Elektronik Learning atau yang lebih kita kenal dengan *E-Learning* adalah salah satu media yang menggunakan teknologi berbasis komputer yang memanfaatkan teknologi website dan jaringan internet. Adanya jaringan website ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran jarak jauh berbasis internet. Pembelajaran berbasis *E-Learning* sebenarnya bukanlah hal yang baru, melainkan sudah digunakan sejak tahun 1970-an, dan berkembang pesat di dunia pendidikan pada akhir tahun 1990-an.

Di negara-negara maju yang sudah memiliki infrastruktur jaringan kecepatan tinggi seperti Kanada dan Amerika, akses *Elektronik Learning* sudah tidak lagi menjadi konsumsi orang tertentu maupun komunitas tertentu, melainkan sudah dibuka untuk khalayak ramai. Sedangkan pembelajaran berbasis E-Learning di Indonesia, salah satunya mulai dirintis oleh perguruan tinggi Universitas Gajah Mada pada tahun 1998 dengan konsep pembelajaran yang dikemas dengan sebutan *Student Internet Center* (SIC).

Pembelajaran adalah suatu proses perubahan. Yang mana melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Pembelajaran dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat terasah secara maksimal. Menurut Sardirman,³ proses perubahan yang dimaksud adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik. Guru sebagai fasilitator dan figur pembimbing memiliki peran agar dapat memfasilitasi dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Agar tujuan ini tercapai guru perlu menyiapkan seperangkat alat pembelajaran seperti metode, strategi, sarana dan

³ Arief M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2004), 45.

media yang akan digunakan dan lain-lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Sutikno,⁴ bahwasanya pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan guru agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Secara implisit dalam proses kegiatan pembelajaran akan melewati fase-fase berikut, mulai dari fase pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode untuk mencapai target pembelajaran.

Target pembelajaran yang hendak dicapai, diharapkan berkaitan dan bersentuhan langsung dengan adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamalik bahwa perubahan yang dimaksud meliputi perubahan persepsi dan perilaku.⁵

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses menuju perubahan. Perubahan tersebut ditandai dengan beberapa ciri-ciri, yaitu :

- a. perubahan yang dilakukan secara sadar,
- b. perubahan yang memiliki tingkat kesinambungan dan fungsional,
- c. perubahan yang mengarah kepada hal yang positif dan aktif,
- d. perubahan yang memiliki landasan tujuan dan terarah,
- e. dan perubahan yang meliputi seluruh aspek tingkah laku.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa esensi pembelajaran sejatinya adalah segala macam upaya yang dilakukan guru agar terjadi proses penyadaran diri dalam diri peserta didik.

Agar suatu materi yang diajarkan dapat diserap dengan maksimal oleh peserta didik, maka harus ada tujuan yang jelas dalam suatu pembelajaran. Secara umum, tujuan pembelajaran tersebut terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Tujuan Kognitif. Tujuan pembelajaran pada aspek ini adalah menekankan pada penalaran dan kemampuan berpikir peserta didik. Menurut Bloom ada 6 tahap yang harus dicapai dalam aspek kognitif.⁶ Keenam tahap tersebut meliputi:
 - 1) Tahap Pengetahuan. Peserta didik diharapkan mampu mengenal dan mengingat materi yang telah diajarkan.
 - 2) Tahap Pemahaman. Peserta didik diharapkan mampu memahami dan memberikan pemaknaan sesuai jenjang terhadap materi yang telah dipelajari.
 - 3) Tahap Penerapan. Peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan suatu persoalan.

⁴ M. Sobry Sutikno, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: PT RefikaAditama, 2009), 32.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 15.

⁶ Sri Fatmawati, "Perumusan Tujuan Pembelajaran Dan Soal Kognitif Berorientasi Pada Revisi Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Fisika," *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika* 1, no. 2 (2013).

- 4) Tahap Analisis. Peserta didik diharapkan mampu mengkaji dan menelaah materi yang telah dipelajari menjadi sub-sub pembahasan yang lebih spesifik.
 - 5) Tahap Sintesis. Peserta didik diharapkan mampu mengkombinasikan pemahaman dari berbagai sumber yang didapat.
 - 6) Tahap Evaluasi. Peserta didik diharapkan mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu dengan standar penilaian/norma tertentu.
- b. Tujuan Psikomotorik. Tujuan pembelajaran pada aspek ini adalah memberikan stimulus respon gerak secara aktif kepada peserta didik. Aspek psikomotorik ini meliputi aktivitas gerak tubuh sebagai respon dari sebuah umpan yang diberikan dalam proses pembelajaran, seperti aktivitas melihat, mendengar, menyimak, menulis, dan lain sebagainya.⁷ Ada 7 tahap yang harus dicapai dalam aspek psikomotorik ini, yaitu :
- 1) Persepsi. Peserta didik diharapkan mampu memfungsikan panca indera secara maksimal, semisal mampu mengidentifikasi warna suatu benda.
 - 2) Kesiapan. Peserta didik diharapkan mampu mengolah kemampuan emosional dan kemampuan fisik.
 - 3) Respon Terbimbing. Peserta didik diharapkan mampu menirukan gerakan sesuai gerakan yang dicontohkan.
 - 4) Respon Mekanis. Peserta didik diharapkan mampu melakukan gerakan tanpa disertai contoh.
 - 5) Respon Kompleks. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan gerakan yang lebih kompleks dan beragam.
 - 6) Adaptasi. Peserta didik diharapkan mampu melakukan gerakan penyesuaian diri sesuai situasi dan kondisi.
 - 7) Kreatifitas. Peserta didik diharapkan mampu melakukan gerakan baru sesuai dengan kemampuan kreativitasnya.
- c. Tujuan Afektif. Tujuan pembelajaran pada aspek ini adalah menumbuhkan rasa empati yang berkaitan dengan perasaan atau emosional. Sehingga peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang dapat menghargai orang lain di lingkungan hidupnya. Menurut Bloom ada 5 tahap yang harus dicapai dalam aspek afektif ini.⁸ Kelima tahap tersebut, yaitu :
- 1) Penerimaan. Peserta didik diharapkan mampu menerima penjelasan guru dengan baik.
 - 2) Partisipasi. Peserta didik diharapkan mampu bersosialisasi dan mengikuti suatu kegiatan.
 - 3) Evaluasi dan Pengambilan Sikap. Peserta didik diharapkan mampu menilai sesuatu secara objektif dan mengambil keputusan secara bijak dan tepat.

⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, trans. Tri Wibowo (Kencana Prenada Media Group, 2007), 469.

⁸ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran Dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Grassindo, 1991), 152.

- 4) Organisasi. Peserta didik diharapkan mampu mengelola nilai-nilai yang diterima menjadi pedoman hidup
- 5) Pembentukan Pola Hidup. Peserta didik diharapkan mampu mengamalkan dan menghayati nilai-nilai yang telah diterima menjadi kebiasaan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Distance Learning* dan Transformasi Media Pembelajaran

Proses pembelajaran yang terjadi antara guru dan peserta didik tidak akan lepas dari sarana dan media pembelajaran. Adanya sarana dan media pembelajaran ini sangatlah diperlukan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran agar mudah diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut agar kreatif dan inovatif dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran sesuai kebutuhan materi yang akan diajarkan.

Menurut Rusman,⁹ media adalah suatu alat yang digunakan untuk membantu dan mempermudah suatu pekerjaan sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai target. Adanya media pembelajaran dapat membantu guru untuk mempermudah menyampaikan pesan pelajaran. Di samping itu juga, dengan adanya media dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik tatkala pembelajaran sedang berlangsung. Sehingga dengan adanya media diharapkan proses pembelajaran berlangsung secara aktif, kondusif, dan efektif.

Dengan adanya media yang berbasis jaringan memungkinkan proses pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung di dalam satu ruang kelas (konvensional), akan tetapi juga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran tatap muka secara jarak jauh (virtual atau daring), lebih-lebih di musim pandemic covid 19 seperti ini. Dengan adanya kemudahan akses internet yang sudah meluas, model pembelajaran virtual atau daring ini dapat menjadi solusi alternatif yang efisien dalam melakukan proses pembelajaran jarak jauh (*distance learning*).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang mengumpulkan data utama melalui angket, kemudian dianalisis. Agar hasil lebih komprehensif, valid, real, reliabel, objektif dan maksimal dalam penelitian, digunakan data pendukung berupa wawancara untuk mengkroscek hasil data angket. Penganalisaan efektivitas proses belajar bahasa Arab secara online didasari oleh adanya permasalahan keadaan darurat pandemi covid 19 untuk mengetahui respon siswa terhadap pelaksanaan belajar yang dilakukan melalui media online. Adapun teknik pengumpulan data secara kuesioner menggunakan Google form yang diberikan kepada seluruh siswa untuk hasil gambaran

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 46.

pelaksanaan pembelajaran secara online di masa pandemi covid 19. Dalam analisis kuantitatif ini variabel penelitian disusun secara deskriptif dengan menilai menggunakan persentase.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Paparan Data Penelitian

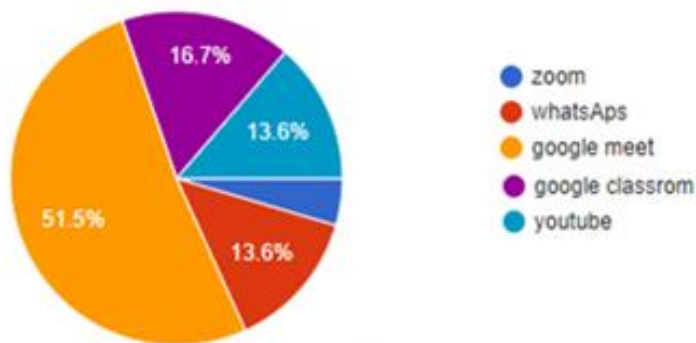
Penelitian ini dilaksanakan untuk seluruh siswa kelas VII SMP AL MAAHIRA PUTRI Malang yang dilakukan pada ada saat proses belajar mengajar di bulan Juli sampai sampai Desember tahun 2020. Jumlah responden 67 siswa dari 96 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan angket berupa Google form kepada siswa yang akan diisi secara online. Indikator pertanyaan-pertanyaan tersebut ditampilkan sebagaimana tabel 1.

Tabel 1. Pertanyaan penelitian

No	Indikator Pertanyaan	Butir
1.	Media yang digunakan saat belajar daring	1
2.	Kendala saat proses belajar daring	2
3.	Alat (gadget) yang digunakan saat belajar daring	3
4.	Aktivitas saat masa belajar daring	4
5.	Memilih belajar secara offline atau online	5

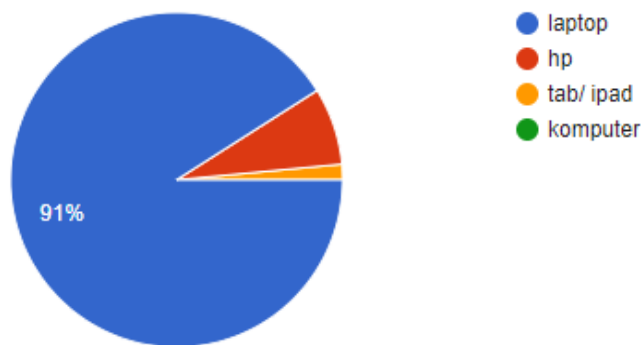
Berdasarkan hasil respon google form yang diberikan melalui internet dengan media whatsapp didapatkan:

- a. Media yang digunakan saat belajar daring. Mayoritas siswa (51,5%) menggunakan media *google meet*, 16,7% menggunakan *google classrom*, 13,6% menggunakan *whatsapp*, 13,6% menggunakan *youtube*, dan 5,6 menggunakan media *zoom meeting*. Hal ini sebagaimana ditampilkan pada gambar 1.



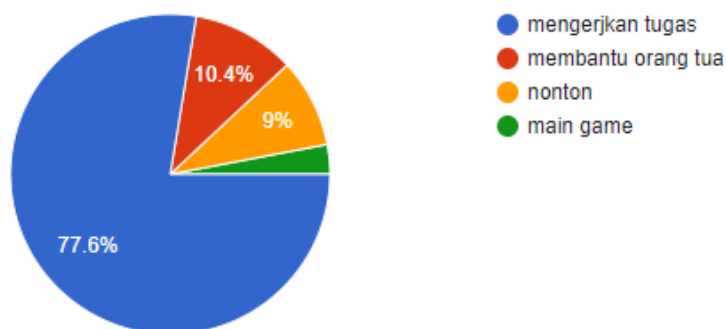
Gambar 1. Media yang digunakan dalam pembelajaran daring

- b. Kendala saat proses belajar daring. Di balik kelebihan proses pembelajaran jarak jauh berbasis jaringan, tidak akan lepas dari kekurangannya. Sekurang-kurangnya ada 3 hambatan yang masih menjadi PR untuk dijadikan bahan perbaikan, yaitu :
- 1) Sinyal yang buruk. Kendala yang biasa dialami saat proses pembelajaran jarak jauh berlangsung adalah terjadinya sinyal yang buruk. Sehingga menyebabkan proses interaksi yang terputus-putus.
 - 2) Jangkauan sinyal. Di daerah yang masih terpencil terutama di pelosok-pelosok desa, jangkauan sinyal internet masih belum sampai. Sehingga pertukaran informasi menjadi sesuatu yang jumur.
 - 3) Ketersediaan media. Salah satu yang menjadi penghambat pula dalam proses pembelajaran jarak jauh berbasis jaringan adalah tidak tersedianya media yang mendukung. Semisal belum adanya wifi yang memadai.
- c. Alat (gadget) yang digunakan saat belajar daring. Digambarkan sebagaimana gambar 2, di mana 91% menggunakan laptop, 7,5% menggunakan *handphone* dan 1,5% menggunakan Tab/Ipad.



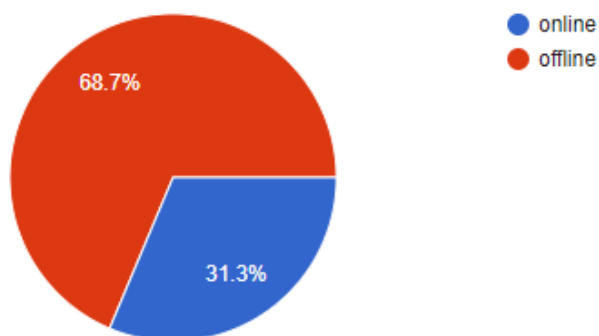
Gambar 2. Alat yang digunakan saat belajar secara daring

- d. Aktivitas saat masa belajar daring digambarkan sebagaimana gambar 3, adalah mengerjakan tugas 77.6%, membantu orang tua 10,4%, menonton 9%, main game 3%.



Gambar 3. Aktivitas saat belajar daring

- e. Gambar 4 menunjukkan apakah siswa lebih Memilih belajar secara offline atau online. Mereka yang memilih belajar secara offline 68,7% dan yang memilih belajar secara online 31,3%.



Gambar 4. Kecenderungan pilihan siswa belajar secara offline atau online

2. Pembahasan

Berdasarkan angket yang telah disebar melalui media digital, dapat dipaparkan bahwa 51% para siswa lebih menyukai pembelajaran online menggunakan *Google Meet*. Hal ini dalam sudut pandang para siswa dianggap lebih bisa menghemat kuota internet. Sedangkan 16,7% lebih memilih menggunakan aplikasi *Google Classroom* karena dianggap lebih ringan terhadap pemakaian gawai, sehingga gawai tidak cepat panas. 13,6 para siswa lebih memilih menggunakan *Whatsapp* dan *Youtube* karena lebih mudah dan praktis. Sedangkan sisanya tidak dipilih, karena aplikasi dianggap terlalu banyak menyedot kuota.

Dalam proses pembelajaran online atau virtual ini, 91% mayoritas siswa memilih menggunakan laptop karena durasi pembelajaran yang panjang dianggap membawa dampak dan problem apabila menggunakan gawai. Di samping itu juga, dengan menggunakan laptop lebih mudah untuk mengetik penjelasan, materi dan lain-lain. 7,5% siswa lebih memilih menggunakan HP karena lebih simple sehingga tidak terikat dengan satu tempat. Dan 1,5% memilih menggunakan tab atau ipad, prosentase ini sedikit karena tidak semua siswa mampu memiliki tab ataupun ipad.

Meski proses pembelajaran dilakukan secara daring, minat dan antusias para siswa tidak surut dalam belajar. Hal itu dapat dilihat dari 77,6% siswa antusias saat mengerjakan tugas. 10,4% siswa memiliki tanggungan untuk membantu orang tua. 9% dan sisanya lebih memilih menonton dan bermain game ketika proses pembelajaran dilakukan secara daring.

Pada umumnya, mayoritas siswa lebih senang melakukan proses pembelajaran secara offline alias bertatap muka langsung. Hal itu dapat dilihat dari persentase yang menunjukkan angka 68,7%. Sedangkan sisanya tidak keberatan melakukan proses pembelajaran secara online atau daring.

Mempertimbangkan hasil utama mengenai aktivitas siswa di mana mayoritas (77,6%) menyatakan antusiasnya dalam mengerjakan apa yang menjadi tugas saat belajar daring, maka dapat dinyatakan bahwa pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran bahasa Arab cukup efektif. Hal ini ditengarai karena para siswa memang sudah terbiasa dan tidak canggung dalam menggunakan gawai. Sehingga dari aspek ini para siswa tidak memiliki hambatan yang cukup berarti.

Akan tetapi, masalah yang muncul adalah hampir mayoritas para siswa tidak memiliki alat gawai sendiri. Sehingga dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan adalah meminjam gawai orang tua, itu pun tidak semua wali murid memiliki HP pintar atau laptop. Sehingga adanya kesenjangan ini membuat sebagian murid kesulitan dalam melakukan akses pembelajaran secara online atau daring. Di samping itu, hambatan yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran berlangsung adalah ketidakstabilan dan keterjangkauan sinyal. Sehingga dalam proses pembelajaran daring ini sebagian siswa harus mencari tempat yang mudah sinyal agar tidak ketinggalan informasi dan materi.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara singkat dengan beberapa siswa terpilih, ditemukan bahwa tingkat penguasaan materi yang dapat dipahami oleh para siswa termasuk efektif. Hal ini tidak lepas dari sarana dan prasarana yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Salah satu media pembelajaran yang digunakan adalah video. Dengan adanya proses pembelajaran bermodelkan video ini sangat dapat menarik minat dan perhatian para siswa. Karena dalam penggunaan video ini dapat memberikan contoh-contoh yang begitu riil kepada para siswa. Selain itu, adanya pemanfaatan media video ini juga dapat membuat wawasan siswa terbuka dan melanglang buana melampaui jarak dan waktu.

Dibalik tingkat keefektifannya, terdapat keluhan di mana para siswa merasa evaluasi yang dilakukan berupa penugasan dan lain-lain dianggap terlalu memberatkan. Lebih-lebih ketika tidak hanya satu guru yang memberikan evaluasi dalam bentuk penugasan, tetapi mayoritas guru dan dalam satu waktu yang cukup bersamaan.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya tingkat antusiasme siswa kelas VII SMP AL MAAHIRA Malang dalam mengikuti pembelajaran menggunakan *e-learning*. Dapat dinyatakan bahwa pemanfaatan *e-learning* berlangsung cukup efektif selama masa pandemi covid-19 ini. Disamping keunggulannya, proses pembelajaran secara online atau daring juga masih memiliki kekurangan. Di antaranya adalah belum terciptanya sistem evaluasi yang pas dan cocok, sehingga proses evaluasi yang dilakukan berupa penugasan-penugasan dianggap terlalu memaksakan beban terhadap para siswa.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah diharapkan setiap guru agar dapat menemukan atau membuat formula yang cocok dalam kegiatan pembelajaran menggunakan e-learning dengan semakin kreatif dan inovatif, sehingga siswa tidak melulu merasakan proses evaluasi melalui pengerjaan tugas-tugas yang terkadang memberatkan. Pembelajaran jarak jauh hendaknya dibuat lebih kondusif dan lebih mengena terhadap siswa dan tidak membosankan untuk menjaga antusiasme siswa dalam belajar bahasa.

Daftar Rujukan

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Fatmawati, Sri. "Perumusan Tujuan Pembelajaran Dan Soal Kognitif Berorientasi Pada Revisi Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Fisika." *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika* 1, no. 2 (2013).
- Rooijackers, Ad. *Mengajar Dengan Sukses: Petunjuk Untuk Merencanakan Dan Menyampaikan Pengajaran*. Grassindo, 1991.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Translated by Tri Wibowo. Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sardiman, Arief M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2004.
- Sutikno, M. Sobry. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT RefikaAditama, 2009.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran Dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Grassindo, 1991.